

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya, setiap manusia mengharapkan hal baik atau keberuntungan dalam hidup, namun kenyataannya tidak semua hal baik datang dalam kehidupan. Dalam sebuah keluarga terdapat hal-hal yang dapat menyebabkan keluarga menjadi tidak ideal, seperti saat kehilangan orang tua, kemiskinan, perceraian, ketidakharmonisan hubungan antar keluarga, dan penyebab-penyebab lainnya. Karena berbagai alasan atau peristiwa dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga dan akhirnya seorang remaja harus hidup dengan kekurangan kasih sayang orang tua, bahkan orang tua tidak hadir sama sekali dalam hidup mereka. Seseorang bisa berada dalam lembaga bernama Panti Asuhan ketika terjadi salah satu kondisi tertentu (Hartini, 2001 dalam Mazaya & Supradewi, 2011)

Menurut Budianto (2022) yang di tulis dalam media online Kompas, terdapat sejumlah kasus yang terjadi pada anak-anak yang tinggal dalam panti asuhan. Di Pekanbaru, Riau, 2017, anak berusia 18 bulan ditemukan tewas mengenaskan karena penganiayaan. Di Cihampelas, tepatnya di Provinsi Jawa Barat tahun 2021, sebanyak tiga anak panti asuhan di bawah umur menjadi korban pelecehan seksual oleh pengurus panti. Terjadi juga di Ketapang, Kalimantan Barat, 2022, seorang anak dengan usia 13 tahun mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pimpinan panti asuhan. Panti asuhan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 2022, anak asuh sering mendapat hukuman berupa pukulan menggunakan kabel atau kayu dan beberapa panti asuhan di Maumere, NTT, mengalami kesulitan dalam membiayai kebutuhan hidup anak asuh. Dari kasus-kasus yang ada

merupakan bukti bahwa panti asuhan di Indonesia belum dapat dikatakan baik dalam menyejahterakan dan memberikan tempat tinggal bagi anak tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan di Indonesia juga belum mampu berperan sebagai panti asuhan yang dapat memenuhi kebutuhan fisiologis serta psikologis. Seperti yang terdapat pada peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor : 30/Huk/2011, rasio 1:5 merupakan rasio ideal untuk perbandingan antara jumlah pengasuh panti asuhan dengan anak panti asuhan. Memiliki arti, 1 pengasuh paling ideal mengasuh sebanyak 5 orang. Berdasarkan observasi pada salah satu panti asuhan di Kota Malang, perbandingan ideal yang telah ditetapkan menteri sosial masih belum dapat terpenuhi. Peneliti menemukan rasio perbandingan 1:13, yang berarti 1 orang pengasuh memiliki tugas mengasuh 13 anak panti. Dalam panti terdapat 55 orang anak yang sebenarnya memiliki 8 pengasuh, tetapi pada kenyataannya hanya ada 4 pengasuh yang bertanggung jawab untuk seluruh anak.

Keterbatasan pengasuhan yang ada di dalam panti dapat menyebabkan remaja cenderung untuk kurang menerima perhatian, kurang terpantainya kebutuhan secara fisiologis serta psikologis, dan pada akhirnya menjadi rentan tidak memiliki pengganti figur orang tua yang mampu mengarahkan anak agar memiliki perasaan positif tentang masa lalunya, masa yang saat ini dialami, maupun emosi positif yang akan mereka rasakan (Lapiana et al., 2021).

Mengalami kenyataan pahit merupakan proses pencarian kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh para remaja yang hidup di panti asuhan. Hal tersebut merupakan proses mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in*

suffering) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*). Jika individu gagal menemukan dan memenuhi makna di dalam hidupnya, maka yang terjadi adalah penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), dicirikan sebagai remaja yang hidupnya tidak berarti, hampa, gersang, bosan, tidak memiliki tujuan dan apatis. Jika dibiarkan akan berlanjut yang mengarah pada pembalasan ekstrem, seperti terus berusaha mencari kenikmatan, kesenangan yang tidak wajar, seks bahwa sampai keluar dari arah hidup. Makna hidup sangat diperlukan bagi remaja agar mereka dapat terhindar dari lingkungan pergaulan yang tidak menguntungkan hidupnya (Bastaman, 2007).

Alfian dan Suminar (2003), dalam penelitiannya menjelaskan fenomena kebermaknaan hidup yang rendah terlihat dari kehampaan dan frustrasi eksistensial yang dialami oleh remaja. Terlihat dalam perilaku dan gaya hidup remaja modern yang apatis, acuh tak acuh, tidak bertanggung jawab, kekacauan identitas bahkan sampai perilaku bunuh diri. Kasus bunuh diri yang dilakukan remaja di Indonesia juga naik beberapa tahun ini, menurut berita Kompas yang ditulis oleh Aleksander (2023), terdapat 985 kasus bunuh diri pada remaja. Nafisah (2018), juga menjelaskan kebermaknaan hidup yang rendah terlihat dari kenakalan yang dilakukan remaja seperti bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tindakan yang mengarah pada tindak kriminal, seperti perkelahian dalam bentuk tawuran antar pelajar yang menyebabkan kematian, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut merupakan bentuk dari remaja yang tidak berhasil menemukan makna dalam hidup.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 7 orang remaja yang tinggal di panti asuhan pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2023 dan pengasuh panti asuhan, mendapatkan hasil bahwa mereka yang hidup di panti asuhan tidak

memiliki kelekatan yang baik dengan pengasuhnya, merasa kurang di cintai dan kurang mendapatkan kasih sayang, hal ini disebabkan karena pengasuh kurang dalam berkomunikasi dengan anak asuhnya, mereka cenderung untuk membuka diri kepada sesama anak panti dari pada pengasuhnya. Baik dari anak asuh dan pengurus panti mengaku bahwa terdapat beberapa anak panti yang kesulitan untuk menentukan arah hidupnya.

Anak panti juga merasa bosan selama hidup di panti karena tidak memiliki kegiatan yang dapat mengembangkan potensi, bakat atau minat yang dimiliki. Mereka memerlukan izin ketat dari pengasuh untuk mengikuti kegiatan di luar panti, hal ini dikarenakan ada kegiatan di panti yang harus dilakukan. Mereka dituntut untuk pulang tepat waktu sesuai dengan jam pulang sekolahnya, akhirnya membuat mereka merasa kesepian dan bosan dengan kehidupan panti walau di panti memiliki banyak teman. Dalam lingkungan pergaulan bersama teman-temannya kadang kala mereka memiliki perasaan rendah diri, hal ini karena mereka membanding-bandingkan hidupnya seperti keadaan ekonomi, tempat tinggal, orang tua, keluarga, kecerdasan dibidang akademik, non akademik dan merasa bahwa hidupnya lebih rendah dari pada yang lain, sehingga membuat mereka tidak percaya diri.

Terakhir, anak panti merasa bimbang akan tujuan hidupnya mereka kesulitan untuk menentukan arah hidupnya. Seperti meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi atau mencari nafkah, bagaimana nanti setelah mereka keluar dari panti, apa yang akan mereka lakukan dan hidup seperti apa, mereka merasa tidak terarah, bimbang dan bingung dengan apa yang akan dipilih. Hal ini terjadi karena tidak ada yang membimbing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, tidak ada kegiatan yang mengarah pada kemampuan dan tidak

mempunyai tempat untuk bercerita sehingga keluh kesah dan impian mereka tidak tersampaikan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Nafisah (2015), meneliti bagaimana remaja panti asuhan yang ditempatkan di panti asuhan karena ditinggalkan orang tua dan kehilangan sosok ideal, mengalami disorientasi masalah kehidupan. Peran pengasuh dalam mengasuh dan mendidik anak panti sangat penting bagi kehidupan anak asuh, terlebih jika di panti asuhan dapat memfasilitasi anak asuhnya. Karena keberhasilan pembinaan dan pendidikan di dalam panti sangat berarti dan dapat mempengaruhi bagaimana anak asuh dapat menemukan kebermaknaan hidupnya.

Kebermaknaan hidup merupakan gagasan dari logoterapi bermula dari pola didik spiritual sejak kecil hingga dewasa mempengaruhi pengalaman hidup dan perenungan yang durasinya cukup panjang (Diniari, 2017). Logoterapi meyakini jika motivator utama seseorang adalah perjuangan untuk menemukan makna hidup orang tersebut. Memahami makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat atau keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), bisa menjadi motivasi utama demi meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) (Bastaman, 2007).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya makna hidup, Crumbaugh dalam Bastaman (2007), yaitu: perubahan sikap, pemahaman diri, keterikatan diri, dukungan sosial, makna hidup, serta kegiatan terarah. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup. Konsep diri yang dimaksud adalah penciptaan gambaran dari hasil interaksi dengan

lingkungan dan bukan faktor yang melekat sejak lahir, sebaliknya tumbuh dengan pengalaman sejak hidup (Agustiani, 2006).

Seperti yang dikemukakan Suryanti (2011), konsep diri bagian dari sikap, pengetahuan, kepercayaan, dan pemikiran individu mengenai pribadinya. Remaja yang memiliki penilaian secara positif kepada segala aspek dirinya sendiri merupakan ciri dari remaja dengan konsep diri positif. Menyangkut aspek moral, sosial, fisik, dan psikologis. Remaja dengan konsep diri positif, dapat memiliki kehidupan penuh makna dan mereka mungkin juga dapat menampilkan diri mereka sebagai realisme dan harapan. Mengarahkan individu pada apa pun yang penting dalam hidup, merupakan manfaat dari penilaian positif pada diri sendiri. Jika hal tersebut tercapai, maka hidupnya akan terasa semakin bermakna.

Seseorang dengan konsep diri positif dapat bertindak dengan tepat pada segala aspek kehidupan baik pada kekurangan juga kekuatan diri. Saat menghadapi masalah ia akan menggunakan hikmat sewaktu menangani masalah di rumah atau di sekolah. Dengan demikian, dia telah menggunakan nilai-nilai pengalaman (*experiential values*), salah satu nilai hidup yang dapat mengarah pada pribadi yang bermakna (Ma'ruf, 2019).

Terdapat penelitian yang meneliti variabel dari konsep diri serta kebermaknaan hidup. Seperti yang dilakukan Ma'ruf, (2019) yang meneliti hubungan antara self control dan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja usi 14-19 tahun di Madrasah Aliyah Mathali'ul Anwar di Simo-Lamongan, hasilnya menunjukkan bahwa self control dan konsep diri berhubungan secara signifikan serta simultan dan memiliki korelasi dengan kebermaknaan hidup, juga ditemukan hubungan antara variabel konsep diri dan kebermaknaan hidup.

Penelitian yang dilakukan Savitri dan Supradewi (2018), melakukan penelitian pada pasien gagal ginjal kronik sedang menjalani terapi hemodialisis, meneliti hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Memiliki hasil ditemukan adanya hubungan yang signifikan bahwa konsep diri dan kebermaknaan hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis.

Penelitian dari Mazaya dan Supradewi (2011), melakukan penelitian terhadap remaja yang hidup di panti asuhan mengenai konsep diri dan kebermaknaan hidup. Hasilnya, terdapat hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup remaja yang hidup di panti asuhan menunjukkan hasil yang positif dan sangat signifikan. Jika konsep diri yang dimiliki remaja semakin tinggi, maka semakin tinggi juga kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya, jika konsep diri yang dimiliki semakin rendah, kebermaknaan hidupnya juga akan semakin rendah.

Penelitian sebelumnya meneliti dengan subjek pasien gagal ginjal, remaja Madrasah dan remaja di panti asuhan, pada penelitian ini peneliti juga meneliti remaja yang hidup di panti asuhan, namun ada perbedaan pada penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Pada penelitian terdahulu hanya meneliti dalam satu panti asuhan, pada penelitian ini akan meneliti lebih dari satu panti asuhan. Berdasarkan kajian teori dan permasalahan dan fenomena yang ada, penelitian pada remaja di panti asuhan penting untuk dilakukan dan pada penelitian ini akan membahas hubungan dari konsep diri dengan kebermaknaan hidup remaja yang hidup di panti asuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sarana informasi untuk penelitian lain yang ingin dilakukan dikemudian hari dengan tema yang sama, atau para ahli yang tertarik ingin meneliti tentang keterkaitan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup.

b. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bisa membantu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan.